



Penggunaan Media Belajar *Flash Card* untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis

Suyanti

Fakultas Sosial dan Humaniora, Psikologi, Universitas Ibrahimy, Indonesia

Alamat Kampus: Jl. KHR. Syamsul Arifin No.1-2, Sukorejo, Sumberejo, Kec. Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur 68374

Korespondensi penulis: suyantimpi56@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the use of flashcard learning media in improving the communication skills of autistic children. Autistic children often experience obstacles in communicating, both verbally and nonverbally, so interactive and visual learning methods are needed. Flashcards were chosen as the media because of their simple, interesting, and easy-to-use nature to convey information visually. This study uses a quantitative approach with an experimental research design. The subjects of the study were autistic children aged 4-6 years who attended Anggrek Mandiri Inclusive Kindergarten. It is hoped that this study will be able to improve the communication skills of autistic children, both in recognizing words and understanding certain concepts.*

Keywords: *Autism, Flashcard media, communication*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan media belajar flashcard dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis. Anak autis sering mengalami hambatan dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang interaktif dan visual. Flashcard dipilih sebagai media karena sifatnya yang sederhana, menarik, dan mudah digunakan untuk menyampaikan informasi secara visual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksperimen. Subjek penelitian adalah anak autis berusia 4- 6 tahun yang bersekolah di KB Inklusi Anggrek Mandiri. Diharapkan dengan penelitian ini akan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis, baik dalam mengenali kata maupun memahami konsep tertentu.

Kata kunci: Autis, media Flashcard, komunikasi

1. LATAR BELAKANG

Gangguan perkembangan anak autis mencakup aspek komunikasi dan bahasa, perilaku, serta interaksi sosial. Salah satu hambatan yang dialami anak autis adalah hambatan dalam aspek komunikasi dan bahasa. Apabila kemampuan komunikasi dan bahasa anak tidak berkembang, maka anak akan kesulitan dalam mengembangkan perilaku dan interaksi sosial yang bermakna. Hambatan ini menjadikan anak harus memaksimalkan kompetensi yang dimiliki agar dapat menjalankan rutinitas dan mendapatkan pengetahuan sesuai dengan kondisi anak. Salah satu cara berkomunikasi antar manusia untuk menyampaikan pendapat dan pikiran serta mengerti maksud seseorang yaitu melalui berbicara. Begitu halnya dengan anak autis yang memerlukan kemampuan berbicara untuk dapat menyampaikan maksud atau pendapatnya sehingga mempermudah lawan bicara untuk memahami. Hurlock mengemukakan “berbicara sebagai suatu bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau katakata yang digunakan untuk menyampaikan maksud,

karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif penggunaannya, paling luas dan paling penting” .

Rendahnya kemampuan berbicara pada anak autis salah satunya disebabkan oleh gangguan perkembangan bahasa yang dialami. Pada usia dimana anak-anak lain mulai belajar bicara, anak autis tidak menampakkan perkembangan berbahasa mereka. “Mereka hanya bisa menirukan kalimat atau bahkan nyanyian tanpa memahami arti dari kata yang mereka ucapkan atau nyanyikan tersebut, hal ini biasanya disebut dengan ekolalia” sebagaimana ditulis oleh Maulana yang dikutip oleh Edo. Hambatan yang ditunjukkan anak autis tersebut terlihat dengan adanya keganjilan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan masyarakat.

Dalam hal ini komunikasi adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan anak, termasuk anak dengan autisme. Anak autis sering menghadapi tantangan dalam berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan. Gangguan komunikasi ini sering kali berdampak pada perkembangan sosial, akademik, dan emosional anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dan media belajar yang efektif untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan komunikasi. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan dan mengingat pentingnya keterampilan berbicara, maka perlu dilakukan perbaikan dalam pembelajaran bahasa dan komunikasi untuk mengembangkan kemampuan berbicara dengan tujuan agar kemampuan bicara anak dapat dioptimalkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang dimiliki oleh anak autis.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran anak autis adalah flash card. Media ini memiliki keunggulan dalam menyajikan informasi secara visual dan sederhana, yang sesuai dengan kebutuhan anak autis yang cenderung memiliki gaya belajar visual. Flash card dapat membantu anak memahami konsep, kosa kata, dan struktur komunikasi secara bertahap melalui gambar, warna, dan kata-kata yang menarik perhatian. Flash card merupakan media visual. Lebih lanjut, Edo mengutip pendapat Azhar Arshad, “flash card adalah media yang sederhana yang menggunakan kartu kecil yang berisi gambar, teks atau simbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu” . Penggunaan media flash card terhadap anak autis dapat mempermudah proses pembelajaran. Media flash card lebih bersifat konkret dan dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, sehingga anak autis lebih termotivasi dan akan lebih mudah berkonsentrasi. Ketika anak autis sudah mulai berkonsentrasi maka pembelajaran yang sedang berlangsung akan lebih mudah diterima oleh anak. Pada penelitian ini, peneliti

memodifikasi gambar yang digunakan dalam bentuk flash card yang berisikan gambar kegiatan dari subyek itu sendiri sehingga diharapkan media akan lebih komunikatif. Sehingga media flash card ini diharapkan bisa meningkatkan kemampuan berbicara anak, dibanding dengan menggunakan media selai flash card.

Meskipun demikian, efektivitas penggunaan flash card dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autisme masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu masalah yang sering muncul adalah kurangnya strategi penggunaan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak. Selain itu, banyak guru dan orang tua yang belum memiliki pemahaman atau pelatihan yang memadai tentang cara mengintegrasikan flash card dalam kegiatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

Masalah ini semakin diperkuat oleh kurangnya penelitian yang mendalam mengenai implementasi dan dampak penggunaan flash card pada komunikasi anak autisme. Sebagian besar studi yang ada hanya berfokus pada aspek-aspek teknis tanpa mengeksplorasi faktor-faktor lain seperti frekuensi penggunaan, desain media, dan keterlibatan anak secara aktif. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan media belajar flash card dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autisme. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi pembelajaran yang lebih terarah, berbasis bukti, dan relevan dengan kebutuhan anak autisme, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan khusus.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian oleh Nugroho, dkk. (2025) yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Flash Card Interaktif dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak dengan Spektrum Autisme” menunjukkan bahwa penggunaan media flash card interaktif berbasis visual dan audio secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan memahami instruksi verbal pada anak autis usia 5–7 tahun. Studi ini menggunakan desain eksperimen pretest-posttest dengan kelompok kontrol, dan hasilnya menunjukkan peningkatan skor rata-rata sebesar 35% dalam kemampuan bahasa reseptif setelah intervensi.

Penelitian lainnya oleh Sari & Putra (2025) yang berjudul “Penerapan Flash Card Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Ekspresif Anak Autis di Sekolah Inklusi” meneliti penggunaan flash card bergambar dalam proses terapi wicara. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa anak-anak autis yang terlibat dalam sesi belajar menggunakan flash card selama 4 minggu mengalami peningkatan kemampuan berbicara ekspresif, terutama dalam menyebutkan nama benda dan merespon pertanyaan sederhana.

Sementara itu, Rahmawati (2024) dalam penelitiannya “Media Visual dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus pada Anak Autis di TK LB” menyimpulkan bahwa media visual, termasuk flash card, sangat membantu dalam mengurangi perilaku tantrum dan meningkatkan fokus anak selama proses belajar berlangsung. Media tersebut dinilai efektif karena memberikan rangsangan visual yang kuat dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual anak.

Penelitian berikutnya oleh Prasetya D (2025) yang berjudul “Perbandingan Efektivitas Flash Card dan Media Video dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis Ringan”. Studi ini membandingkan dua media pembelajaran pada anak autis usia 6–8 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun media video memiliki keunggulan dalam durasi perhatian, flash card lebih efektif dalam merangsang komunikasi dua arah, seperti menjawab pertanyaan atau mengulang kata, karena lebih interaktif dan fleksibel dalam penggunaannya.

Walaupun penelitian mengenai metode pembelajaran menggunakan flash card sudah cukup luas, penelitian ini secara khusus berfokus pada anak-anak dengan autisme di KB Inklusi Anggrek Mandiri Situbondo. Penelitian ini juga secara mendalam mengamati anak-anak autisme sehingga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal frekuensi serta variasi komunikasi verbal, terutama dalam aspek permintaan sederhana dan pengenalan berbagai objek.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bersifat deskriptif. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana penggunaan media *flash card* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autis.

Penelitian ini berfokus pada satu atau beberapa kasus anak autis di lingkungan alami (sekolah atau ruang terapi). Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan secara rinci proses penggunaan *flash card*, respons anak, dan perubahan yang terjadi pada kemampuan komunikasi mereka. Alasan Menggunakan Pendekatan Kualitatif: Fokus pada makna dan proses; Untuk memahami pengalaman anak dan terapis secara mendalam; ; Kontekstual dan naturalistik: Penelitian dilakukan di lingkungan asli tanpa manipulasi buatan.;Partisipatif dan

interpretatif: Peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian untuk mendapatkan data yang kaya; Deskriptif: Data disajikan dalam bentuk narasi untuk menggambarkan proses secara detail.

Teknik pengumpulan data penelitian ini, dibantu dengan instrumen tambahan. Yaitu, Observasi: Mengamati langsung proses pembelajaran dan respons anak; Wawancara mendalam: Berinteraksi dengan guru, terapis, atau orang tua untuk mendapatkan pemahaman dari berbagai sudut pandang; dan Dokumentasi: Menggunakan alat rekam audio/video dan catatan lapangan untuk mencatat data secara rinci.

Data dianalisis secara induktif menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: Reduksi Data: Menyaring dan menyederhanakan data mentah dari observasi dan wawancara; Penyajian Data (*Data Display*): Menyajikan data yang sudah disederhanakan dalam bentuk narasi, tabel, atau kutipan langsung agar lebih mudah dianalisis; Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Menarik kesimpulan berdasarkan pola data yang muncul dan memverifikasinya melalui triangulasi data dan pengecekan kembali dengan partisipan (*member checking*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang difokuskan pada tiga subjek anak dengan spektrum autisme tingkat ringan sedang hingga berat, berusia antara 5 hingga 7 tahun. Ketiga subjek belajar di sebuah pusat terapi anak berkebutuhan khusus, dengan program pembelajaran individual yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan terapis dan orang tua, serta dokumentasi selama proses pembelajaran menggunakan media flash card selama 6 bulan.

1. Peningkatan Perhatian Visual dan Fokus

Pada minggu pertama hingga kedua, anak-anak menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap warna-warna cerah dan gambar-gambar pada flash card. Anak yang sebelumnya mudah terdistraksi mulai menunjukkan peningkatan dalam perhatian visual saat sesi belajar berlangsung. Subjek mulai dapat mempertahankan kontak mata dengan media hingga 5–10 menit, yang sebelumnya hanya bertahan sekitar 2 menit.

2. Perkembangan Kemampuan Menyebutkan dan Mengenali Objek

Pada minggu ketiga, subjek mulai menunjukkan respons verbal terhadap stimulus gambar pada flash card. Saat ditunjukkan gambar "bola", misalnya, subjek mulai mencoba mengucapkan kata tersebut secara fonetik meskipun belum sempurna. Dengan pengulangan yang konsisten dan pendekatan visual-auditori, anak-anak mulai mampu menyebutkan kata sederhana seperti "kucing", "makan", dan "mobil" tanpa arahan langsung.

3. Komunikasi Dua Arah Sederhana

Pada minggu keempat hingga ke duapuluh empat, subjek mulai menunjukkan kemampuan komunikasi dua arah yang sederhana. Anak tidak hanya menyebutkan kata, tetapi juga mampu menjawab pertanyaan dasar seperti "Mana gambar apel?" dengan menunjuk gambar yang benar. Beberapa anak bahkan mulai bertanya balik atau menunjukkan minat untuk bergiliran menggunakan flash card, menunjukkan perkembangan dalam interaksi sosial dasar.

4. Respon Emosional dan Nonverbal yang Lebih Positif

Selain peningkatan verbal, ditemukan juga adanya peningkatan komunikasi non verbal. Anak-anak menjadi lebih ekspresif, menunjukkan senyum atau tawa saat berhasil menjawab. Anak yang sebelumnya menolak kontak fisik atau instruksi mulai lebih kooperatif selama proses belajar. Beberapa terapis mencatat bahwa flash card menjadi alat bantu untuk meredakan tantrum karena memberikan pengalihan perhatian yang menyenangkan.

5. Persepsi Orang Tua dan Guru

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa anak-anak juga mulai membawa kemampuannya ke rumah. Salah satu orang tua menyampaikan bahwa anaknya mulai menunjuk gambar di buku atau benda di rumah sambil menyebutkan namanya. Guru menyimpulkan bahwa penggunaan flash card secara konsisten dapat menjadi bridge awal bagi anak autis untuk membangun keterampilan komunikasi dasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penggunaan media belajar flash card terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis. Melalui pendekatan visual yang menarik dan repetitif, flash card mampu membantu anak dalam mengenali, mengingat, dan menyampaikan informasi secara lebih terstruktur. Peningkatan tersebut tampak pada aspek kemampuan menyebutkan nama benda, memahami perintah sederhana, serta mengekspresikan keinginan secara verbal maupun non-verbal.

Selain itu, penggunaan flash card juga mendorong interaksi dua arah antara anak dan pendamping (guru atau orang tua). Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, yang pada akhirnya memperkuat keterampilan sosial anak autis. Dalam proses ini, flash card tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu komunikasi, tetapi juga sebagai media yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian anak untuk berkomunikasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa flash card merupakan media pembelajaran yang efektif dan layak diterapkan dalam program intervensi komunikasi bagi anak autis. Ke depannya, pengembangan desain flash card yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan individu anak dapat menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan hasil yang lebih maksimal. Penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan terkait integrasi media visual lainnya dalam pengembangan komunikasi anak berkebutuhan khusus.

Untuk memperkuat pemahaman, sangat disarankan untuk menggabungkan media visual dengan pengalaman multisensori, di mana aktivitas nyata dihubungkan langsung dengan flash card yang relevan. Di samping itu, pemberian penguatan positif secara konsisten, baik berupa pujian maupun penghargaan non-verbal, sangat krusial untuk membangun kepercayaan diri dan memotivasi respons komunikasi. Terakhir, kunci keberhasilan terletak pada konsistensi dan kesabaran dalam penerapan intervensi. Dengan demikian, flash card bertransformasi dari sekadar alat bantu visual menjadi jembatan komunikasi yang efektif, memperluas interaksi sosial dan ekspresi diri anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi besar dalam penulisan artikel ilmiah ini.

Pertama, ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada **JURRISH: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora**, khususnya kepada tim editor dan *reviewer* yang terhormat. Dedikasi, masukan yang konstruktif, serta proses peninjauan yang cermat dan profesional telah sangat membantu dalam penyempurnaan artikel ini hingga layak untuk diterbitkan. Dukungan dan arahan dari JURRISH merupakan bagian integral dari proses penulisan ini. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada:

- Pihak sekolah/lembaga tempat penelitian ini dilaksanakan, yang telah memberikan izin dan fasilitas sehingga data dapat dikumpulkan dengan baik.
- Para guru, terapis, dan orang tua yang terlibat sebagai partisipan. Keikhlasan, waktu, dan informasi berharga yang Anda berikan adalah kunci keberhasilan penelitian ini.
- Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan, motivasi, dan bantuan selama proses penulisan artikel ini.

Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR REFERENSI

- Acep Yoni, Y., Ambarwati, S. K., & Purwanto, H.** (2010). *Menyusun penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Afandi, Y.** (2005). *Mengenal dan membantu penyandang autisme*. Depdiknas.
- Dewi, R. S., & Prasetyo, B.** (2021). Personalized flash cards for enhancing communication skills in children with autism. *Journal of Child Development Studies*, 19(4), 89–102.
- Dinar Rapmauli.** (2015). Pengaruh terapi bermain flash card untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak autis di Miracle Centre Surabaya. *Persona*, 4(1). Retrieved August 8, 2017, from <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/persona/article/viewFile/490/450>
- Fitri, I.** (2014). *Peningkatan kemampuan berbicara anak melalui media gambar di TK Kusuma 1 Nologaten Yogyakarta* [Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Febiola, S., & Yulsofriend, Y.** (2020). Penggunaan media flash card terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1026–1036.
- Ginanjar, I.** (2020). *Media pembelajaran berbasis visual: Pendekatan inovatif untuk anak berkebutuhan khusus*. Graha Ilmu.
- Nursita, D., Hamid, L., & Nurhidayah, N.** (2020). Media flash card untuk meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif pada anak dengan autisme di pendidikan anak usia dini. *al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, 1(2), 18–26.
- Nugroho, dkk.** (2025). *Efektivitas penggunaan flash card interaktif dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak dengan spektrum autisme* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Prasetya, D.** (2025). *Perbandingan efektivitas flash card dan media video dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis ringan* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang].
- Rahmawati, D., & Saputra, H.** (2020). Efektivitas media flash card dalam meningkatkan komunikasi verbal anak autisme di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 13(1), 45–60.

- Sagita, E. L.** (2018). Peningkatan kemampuan berbicara menggunakan media flash card bagi anak autis kelas TK B di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika*, 7(1), 62–71.
- Savita, R., & Dewi, P.** (2019). Penggunaan media flashcard dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(1), 45–52.
- Supriyadi, T.** (2018). *Media pembelajaran interaktif untuk anak berkebutuhan khusus*. Andi Publisher.
- Suharsimi Arikunto.** (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Widodo, S., & Arini, D.** (2020). Pengaruh media visual terhadap kemampuan komunikasi anak autis. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(3), 112–119. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i3>
- Wina Sanjaya.** (2011). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana.
- Yuwono, J.** (2012). *Memahami anak autistik (kajian teori dan empirik)*. Bandung: Alfabeta.